

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku berpacaran merupakan salah satu fenomena yang umum dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia (Tandrianti dan Arminto, 2018). Menurut Hanifah dalam Wardani (2020), tujuan berpacaran adalah untuk mendapatkan calon pasangan hidup. Namun seiring waktu, berpacaran kini bertujuan untuk mencari gengsi, fantasi bahkan eksplorasi seks.

Saat ini, berpacaran pada remaja merupakan hal yang wajar bagi mereka. Menurut Santrock (dalam Tridarmanto, 2017), remaja mengalami ketertarikan seksual pada usia 11-13 tahun yang dipicu oleh pubertas. Ketertarikan seksual yang dimiliki remaja dapat berubah seiring berubahnya kadar hormon yang remaja alami selama pubertas (Santrock dalam Ekasari, 2019: 2). Selain perubahan hormon, penyebab pacaran pada remaja juga disebabkan oleh pengaruh eksternal. Menurut Kusmiran dalam Wardani (2020), penyebab remaja berpacaran disebabkan oleh lingkungan dan teman sebaya. Selain itu, kemudahan akses internet pada remaja juga menjadi faktor remaja untuk melakukan pacaran (Putri *et al*, dalam Wardani 2020). Pacaran memiliki dua jenis, yaitu pacaran sehat dan tidak sehat. Menurut Soesanto (2013), pacaran sehat merupakan pacaran yang sehat secara fisik, psikis dan sosial, sedangkan pacaran tidak sehat merupakan pacaran yang melibatkan berciuman, meraba, dan berhubungan seksual.

Pacaran tidak sehat tidak hanya meliputi kegiatan seksual, namun juga hubungan tidak sehat dalam berpacaran, salah satunya adalah fenomena budak cinta atau disingkat bucin. Menurut Dwijayani dan Wilani (2021), bucin merupakan sebutan bagi individu yang rela melakukan hal apa saja untuk pasangannya. Selain bucin, terdapat beberapa contoh sifat yang ada dalam hubungan pacaran tidak sehat, seperti sikap manipulatif kepada pasangan, perilaku *gaslighting* atau menyalahkan pasangan, dan suka berbohong pada pasangan. Menurut Makarim (2022), sikap

manipulatif adalah taktik yang digunakan oleh seseorang untuk mengendalikan orang lain. Dalam berpacaran, seseorang melakukan perilaku manipulatif agar pasangannya percaya jika ia salah dan pelaku benar. Perilaku *gaslighting* juga menjadi salah satu hubungan berpacaran tidak sehat, dimana seseorang akan menyangkal kesalahan yang ia buat dan melemparkannya kepada pihak lain. Sifat berbohong juga menjadi pemicu hubungan tidak sehat dimana seseorang akan membesar-besarkan suatu hal untuk menunjukkan gambaran dirinya lebih positif dari pasangannya. Menurut Makarim (2022), hubungan tidak sehat atau *toxic relationship* dalam berpacaran ditandai dengan ketiadaan rasa senang ketika bertemu pasangan, tidak bisa menjadi diri sendiri, sering bertengkar dan menyakiti perasaan satu sama lain, kehilangan keterbukaan dan kehilangan kepercayaan antara satu sama lain. Dampak dari pacaran tidak sehat dapat berakibat buruk baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Makarim (2021), hubungan pacaran yang tidak sehat dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, memperpendek umur, memengaruhi kesehatan jantung hingga stres kronis, sedangkan menurut Ramadhani (2021), hubungan pacaran yang tidak sehat dapat menyebabkan diri merasa tidak dihargai, lelah sepanjang waktu, tidak mampu menerima hal positif hingga kehilangan harapan di masa depan. Dampak dari pacaran tidak sehat tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga orang lain, seperti pada kasus penganiayaan David Ozora yang dilakukan oleh Mario Dandy pada Februari 2023 lalu. Selain kasus David Ozora, beberapa kasus pacaran tidak sehat juga pernah dicatat oleh Komnas Perempuan. Pada tahun 2022, Komnas Perempuan mencatat 3.528 kasus kekerasan dalam pacaran, dimana jumlah ini lebih tinggi dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, yaitu 1.200 kasus pada tahun 2021 dan 1.309 kasus pada tahun 2020.

Untuk mengurangi dampak dari pacaran tidak sehat, diperlukan sebuah media informasi yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan pacaran sehat, seperti bentuk-bentuk pacaran tidak sehat, cara menjalankan pacaran yang sehat, dan peningkatan kualitas diri. *Mobile website* dipilih sebagai media utama tidak terlepas dari kemudahan, fleksibilitas dan konten yang ingin ditambahkan dalam *website*.

Menurut Hasugian (2018), *Website* memiliki fungsi sebagai media informasi, media pendidikan dan media komunikasi. Dengan perancangan *Website* ini, penulis berharap solusi ini dapat mengurangi jumlah pasangan yang melakukan pacaran tidak sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan *website* mengenai pacaran sehat untuk remaja berumur 13-17 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan agar perancangan buku ilustrasi mencapai target yang spesifik, penulis melakukan pembatasan masalah dengan kategori segmentasi sebagai berikut :

1. Demografis :
 - a. Gender : Laki-laki dan Perempuan
 - b. Usia : 13-17 Tahun
 - c. Tingkat kehidupan : Remaja Awal – Remaja Pertengahan
2. *Socioeconomic Status* (SES)
 - a. Ekonomi : SES A – SES B

Pemilihan status ekonomi ini bertujuan sebagai pembatasan masalah. Selain itu, pemilihan status ekonomi ini didasarkan pada kualitas pendidikan yang dimiliki siswa. Alhumami dalam Subroto (2014) menjelaskan bahwa pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi.

Semakin tinggi status ekonomi, maka kualitas pendidikan yang dimiliki juga semakin tinggi juga.

- b. Pendidikan : SMP - SMA
 - c. Status : Belum menikah
 - d. Pekerjaan : Pelajar
3. Geografis : Jabodetabek

4. Psikografis : Remaja yang memiliki keinginan untuk pacaran, remaja yang mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, terpapar dengan informasi dari berbagai saluran digital

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang sebuah *website* mengenai pacaran sehat bagi remaja awal.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dengan perancangan *website* ini, penulis memiliki harapan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Seiring proses dalam membuat karya tugas akhir, penulis mendapatkan *insight* dari berbagai narasumber mengenai pacaran sehat, seperti psikolog, orang tua, guru BK, dan sebagainya. Dengan pengerjaan tugas akhir ini, penulis berharap mampu untuk mengembangkan tugas akhir dengan baik dan mengetahui perbedaan dan perbandingan pergaulan remaja awal pada zaman sekarang dengan pergaulan remaja awal pada zaman penulis serta mampu merancang sebuah *website* yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

2. Bagi Masyarakat

Remaja yang ingin merasakan pacaran mampu untuk mengetahui cara menjalankan pacaran yang sehat dan tidak merugikan diri sendiri, lawan jenis ataupun orang lain. Remaja yang ingin merasakan pacaran juga diharapkan mampu mengetahui dan menghindari kegiatan berpacaran yang tidak sehat.

3. Bagi Universitas

Mahasiswa yang akan menjalankan Tugas Akhir pada semester berikutnya mampu mendapatkan *insight* mengenai karya Tugas Akhir yang unik namun tetap dapat menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat.